

# WANITA KULIT HITAM AMERIKA DAN REFLEKSINYA DALAM KARYA SASTRA

Djuhartati Imam Muhni

## Pengantar

**W**anita kulit hitam Amerika, yang sekarang lazim disebut wanita Afrika-Amerika, telah mengalami perjalanan yang jauh dan berliku-liku, penuh kepahitan dan kepedihan untuk sampai pada kedudukannya yang sekarang. Kedudukan wanita Afrika-Amerika dalam strata masyarakat Amerika masih sangat menyedihkan. Mungkin agak sulit diterima fakta bahwa kedudukan wanita kulit putih di negara semaju Amerika masih berada di bawah pria. Kemudian, pria Afrika-Amerika di bawah keduanya dan wanita kulit hitam di bawah prianya sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan wanita kulit hitam di strata paling bawah karena harus menghadapi diskriminasi ras maupun gender.

*The situation for black women was one of double jeopardy - they were oppressed both as black and as women, (Chafe, 1976: 338).*

Lebih dari satu abad wanita Afrika-Amerika tidak dianggap sebagai manusia Amerika yang utuh, yang memiliki hak-hak kemanusiaan. Mereka dianggap sebagai anak-anak yang tidak pernah dewasa, sebagai budak, sebagai apendiks atau tambahan, sebagai suatu sisi hitam dan saluran nafsu pria kulit putih, tidak sebagai seorang individu yang berperasaan dan berakal budi. Ini semua berakar dari sistem perbudakan yang ada di Amerika sejak awal ke-18. Baru sejak tahun 1960-an, dengan adanya *civil rights movement*, wanita kulit hitam dilihat dan diakui eksistensinya sebagai manusia.

Tulisan ini menelusuri perjalanan sejarah wanita Afrika-Amerika dengan pendekatan interdisipliner yang menyertakan

unsur-unsur sejarah, budaya, sosiologi, kajian wanita, dan sastra. Pendekatan sastra di sini berbeda dengan studi sastra "murni" dalam arti karya sastra akan dipakai sebagai *mental evidence* yang mendukung *hard evidence* untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan studi wanita (*women studies approach*) memungkinkan penulis untuk membagi-bagi tulisan ini dalam tiga bagian yang mencerminkan tahap-tahap perjalanan hidup wanita Afrika-Amerika, yaitu sebagai gadis, sebagai istri, dan setuju wanita masa kini. Dengan cara ini, penulis berharap dapat mencapai tujuan tulisan ini, yakni "mengintip" perjalanan wanita Afrika-Amerika dari sosok manusia yang "tidak tampak" (*invisible*) menjadi manusia yang -meskipun belum mendapat tempat yang layak- sudah diakui keberadaannya di masyarakat Amerika. Pembahasan berkisar tentang zaman perbudakan, perang saudara (*civil war*), masa rekonstruksi, dekade enam puluhan, dan masa kini dengan mengingat teori McDowell yang menggabungkan masa lalu (*past*), masa kini (*present*), dan masa yang akan datang (*future*) menjadi suatu sintesis pemikiran yang utuh (*intellectual history synthesis*).

## Pembahasan

Salah satu aspek sistem perbudakan di Amerika yang paling merusak dan memalukan bagi orang Amerika sendiri adalah ancaman seksual pada wanita kulit hitam. Pelecehan seksual sudah mulai dirasakan sejak gadis kulit hitam menginjak remaja. Sebagaimana ibunya atau neneknya, budak wanita remaja tidak mempunyai hak untuk menolak ajakan seks orang kulit putih. Jasmannya dianggap bukan miliknya. Kekua-

<sup>v</sup> Master of Arts, Doktor, staf pengajar Sastra Inggris, Fakultas Sastra UGM.

saan dan hak atas badannya berpindah dari satu pria ke pria lain bersamaan dengan kwitansi penjualan dirinya. Kalau seorang gadis terjual, pembelinya berhak memeriksa apakah organ-organ tubuhnya tidak cacat dan apakah dia masih perawan. Dia tidak memiliki hak ataupun kemampuan untuk menolak karena sistem perbudakan ketika itu memungkinkan bagi pria kulit putih untuk memiliki budak wanitanya, baik jasmani maupun rohani.

Hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Amerika, bahkan jauh setelah dihapusnya sistem perbudakan hingga tahun 1960-an, ibu-ibu kulit hitam mengamati anak putrinya menjadi gadis dengan kekhawatiran yang mencekam, "*I dread to see my daughters grow*" (Weissman, 1978: 154) karena hanya beberapa gadis yang bisa luput dari bahaya pemerkosaan, baik oleh anak muda maupun orang-orang tua kulit putih. Pemerkosaan merupakan politik masyarakat rasis Amerika yang sudah membudaya, dalam arti jika dapat menguasai wanita kulit hitam dengan memperkosanya, mereka merasa kuasa dan dapat meletakkan orang kulit hitam ke kedudukan semula, yaitu bukan sebagai manusia yang mempunyai hak individu, tetapi budak yang dia kuasai.

Pada zaman perbudakan, pemerkosaan terhadap remaja kulit hitam di bawah umur sudah dianggap wajar oleh masyarakat pemilik perkebunan. Bahkan, tidak jarang gadis blasteran diperkosa oleh ayahnya sendiri yang orang kulit putih. William Faulkner, pengarang pria kulit putih Amerika terkemuka, adalah salah satu pria kulit putih yang merasa malu dan berdosa atas tindak tanduk nenek moyangnya yang menjadi pemilik budak serta sistem perbudakan secara keseluruhan. Dalam novelnya yang berjudul *Go Down, Moses*, tokoh utamanya yang bernama Ike McCaslin menolak untuk tinggal di perkebunan dan tidak mau menerima warisan kakeknya sama sekali.

Hal tersebut dia lakukan setelah dia membuka catatan harian perkebunan, kemudian dia mengetahui bahwa kakeknya mempergundik seorang budak wanita dan kemudian menghamili anaknya sendiri dari gundik tersebut.

"... He thought His own daughter His own daughter" (Faulkner, 1977: 206).

"... that evil and unregenerate old man who could summon, because she was his property, a human being because she was old enough and female, to his widower's house and get a child on her and then dismiss her because she was of an inferior race, ..." (Faulkner, 1977:224).

Kenyataan ini sangat memukul perasaan moralnya sehingga dia memilih hidup sederhana di sebuah kamar sewaan. Bertahun-tahun dia berusaha menemui anak cucu gundik kakeknya untuk membagikan harta kekayaan kakeknya yang menurut dia tercemar. Melalui Ike, Faulkner mengatakan bahwa harta berapa pun tidak dapat menghapus dosa yang dilakukan oleh nenek moyangnya (Faulkner, 1977).

Yang lebih menyedihkan lagi, praktek *incest* yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap anak gadisnya ini juga ditiru oleh pria kulit hitam sendiri. Banyak di antara mereka yang menghamili anak gadisnya sampai berkali-kali. Fenomena ini digambarkan dengan jelas oleh penulis wanita Afrika-Amerika terkenal, Alice Walker, dalam bukunya *The Color Purple*. Di bawah ini cuplikan dari halaman pertama novel itu. Di sini, Celie, tokoh utamanya menulis surat pada Tuhan karena diancam oleh ayahnya untuk tidak berceritera kepada siapa pun, terutama pada ibunya bahwa dia telah digauli oleh ayahnya berkali-kali.

"You better not never tell nobody but God. It'd kill your mammy.

Dear God,

I am fourteen years old. I am I have always been a good girl. May be you can give me a sign letting me know what is happening to me.

Last spring after little Lucious come I heard them fussing. He was pulling on her arm. She say it too soon, fonso, I ain't well. Finally he leave her alone. A week go by, he pulling on her arm again. She say Naw, I ain't gonna. Can't you see I'm already half dead, an all of these children. She went to visit her sister doctor over Macon, left me to see after the others. He never had a kind word to say to me. Just say You gonna do what your mammy wouldn't. First he put his thing up gainst my hip and sort of wiggle

it around. Then he grab hold my titties. Then he push his thing inside my pussy. When that hurt, I cry. He start to choke me, saying You better shut up and got used to it.

But I don't never git used to it. And now I feels sick every time I be the one to cook. My mama she fuss at me an look at me. She happy, cause he good to her now. But too sick to last long."

(Walker, 1982: 11)

## 2. Perkawinan dan Kumpul Kebo di Masyarakat Afrika-Amerika

Kalau dalam kehidupan gadis Afrika-Amerika masih terlihat sisa-sisa dampak sistem perbudakan dalam wujud perkosaan dan pelecehan seksual, dampak negatif masa perbudakan terlihat juga pada hubungan antara pria dan wanita kulit hitam Amerika itu sendiri. Untuk menerangkan perilaku dan hubungan pria dan wanita Afrika-Amerika pada masa kini, kita perlu sekali lagi menengok masa perbudakan.

Sistem perbudakan di Amerika bagian selatan menumbuhkan persepsi bahwa orang hitam itu bukanlah manusia. Mereka adalah *subhuman being*, makhluk di bawah manusia sehingga mereka tidak perlu mendapatkan hak-hak hukum dan asasi manusia sama sekali. Mereka dianggap sebagai piaraan, bisa dijual dan dipisahkan dari keluarganya kapan saja. Charles W. Chesnut (1858-1932), pengarang Afrika-Amerika terbaik sebelum Richard Wright, dalam salah satu cerita pendeknya berjudul "The Wife of His Youth", menggambarkan seorang wanita yang mencari suaminya selama dua puluh lima tahun. Liza Jane, seorang wanita budak tuan Bob Smith, bersuamikan Sam Taylor, seorang *mulato* (turunan kulit putih dan hitam), yang sedang magang di perkebunan Tuan Smith. Sam Taylor terlahir bebas, bukan milik Smith karena ibu-bapaknya adalah budak yang dibebaskan. Meskipun begitu, Smith berniat menjualnya seharga seribu dollar. Liza Jane dan Sam yakin bahwa tuannya dapat berbuat apa pun sehingga Sam terpaksa melarikan diri dan berjanji akan kembali menjemput istrinya. Liza Jane tidak pernah bertemu dengan suaminya di perkebunan itu karena

segera setelah suaminya melarikan diri dia dijual ke negara bagian lain.

"My name is 'Liza," she began, "Liza Jane. W'en I wuz young I us'ter b'long ter Marse Bob Smif, down in ole Missoura. ... I married a merlatter man named Sam Taylor. Sam wuz freebawn, but his mammy and daddy died, an' de w'ite folks 'prenticed him ter my master fer ter work fer 'im 'tel he wuz growed up, sam worked in de fiel', an' I wuz de cook. One day Ma'y ann, ole miss's maid, came rushin' out ter de kitchen, an' says she, "Liza Jane, ole marse gwine sell yo' Sam down de ribber,"

"Go way f'm yere," says I; my husband 's free!"

"Don' make no difference. I heerd ole marse tell ole miss he wuz gwine take yo' Sam 'way wid 'im termorrow, fer he needed money, an' he knowed whar he could git a t'ousan' dollars fer Sam an' no questions axed."

"W'en Sam come home f'm de fiel' dat night, I tole him 'bout ole marse gwine steal 'im, an' Sam run erway. His time wuz mos' up, an' he swo' dat w'en he wuz twenty-one he would come back an' he'p me run erway. Er else save up de money ter buy my freedom. An' I know he'd 'a' done it, fer he thought a heap er me, sam did. But w'en he come back he did n' fin' me, fer I wuz n' dere. Ole marse had heerd dat I warned Sam, so he had me whip' an' sol' down de ribber."

(Davis, 1991: 261)

Pada siang hari, baik pria maupun wanita, bekerja di perkebunan seperti sapi atau kerbau dan pada malam hari istrinya atau budak wanita dari perkebunan lain harus bersenggama untuk menghasilkan anak yang akan menjadi budak baru. Tidak jarang seorang pria atau wanita yang sudah berkeluarga dipinjamkan beberapa malam ke perkebunan tetangga hanya untuk dikawinkan dengan budak di situ, kemudian setelah beberapa hari dikembalikan ke keluarganya. Fenomena ini digambarkan dalam novel *My Southern Home* oleh William Wells Brown (1816-1884), novelis Afrika-Amerika pertama. Dia sendiri seorang mantan budak (ibunya seorang *mulato*, ayahnya orang kulit putih pemilik perkebunan) yang

mencoba dua kali untuk melarikan diri. Yang pertama, dia mengajak ibunya, tetapi ditangkap lagi oleh tuannya dan untuk hukumannya ibunya dijual. Yang kedua kalinya berhasil dan, setelah merdeka, dia menjadi sukses dan aktif dalam pembebasan budak (*abolitionist movement*) serta perbaikan nasib wanita (*women's suffrage*).

Dalam novelnya digambarkan bagaimana seorang budak yang "perkasa" dijadikan "pejantan" oleh tuannya sampai dia mempunyai seratus anak yang tersebar di empat perkebunan. Ketika ditanya apakah dia tidak melanggar hukum dengan memiliki tiga belas istri, dia berkata, "Saya tidak di bawah hukum tapi di bawah tuan saya." Ditanya tentang istri-istrinya, apakah ada yang dijual tuannya, dia menjawab, "O, ya, Tuan, kalau mereka sudah mulai tua dan tidak dapat beranak lagi." Kemudian mengenai anaknya, dia menerangkan bahwa dia melihat pada saat yang sama tiga orang anaknya dijual seharga dua ribu dolar seorang.

*This distinguished individual is seventy-one years oled, large frame, of unadulterated blood, and spent his life in slavery up to the close of the war.*

*"How many children have you, Mr. Budge?" I asked.*

*"One hundred, ser," was the quick response.*

*"How many wives had you?"*

*"Thirteen, ser."*

*"Had you more than one wife loving at any time?"*

*"O, yes, ser, nearly all of dem ware livin' when de war broke out."*

*"How was this, did the law allow you to have more than one wife at a time?"*

*"How near together were your wives?"*

*"Marser had fore plantations, and dey live 'bout on 'em, dem dat warn't sold."*

*"Did your master sell some of your wives?"*

*"O! Yes, ser, when dey got too ole to bare children. You see, marser raised slaves fer de market, an' my stock ware called mighty*

*good, kase I ware very strong, an' could do a heap of work."*

*"Were your children sold away from you?"*

*"Yes, ser, I see three of 'em sole one day fer two thousand dollars a pice; yer see dey ware men grown up."*

*"Did you select your wives?"*

*"Dunno what you mean by dat word."*

*"Did you pick out the women that you wanted?"*

*"O! no, ser, I had nuthin ter say 'bout dat. Marser allers get 'em, an' pick out strong, hearty young women. Dat's de reason dat de planters wanted to get my children, kase dey ware so helty,"*

(Davis, 1991: 92-93)

Kebiasaan ini yang dahulunya dirasakan sebagai penderitaan dan perlakuan yang tidak manusiawi, lama kelamaan telah membudaya di kalangan kulit hitam Amerika. Setelah mereka merdeka dan hidup berkeluarga, pola kehidupan bersuami istri sangat diwarnai oleh pola nenek moyangnya, dalam arti meskipun sudah beristri atau bersuami masih dianggap wajar-wajar saja jika seseorang mempunyai teman "kumpul kebo."

Dalam bukunya yang berjudul *Tally's Corner*, Elliot Liebow mengaji kehidupan masyarakat kalangan bawah Afrika-Amerika di Washington D.C. tahun 1960-an. Dalam kajiannya tentang hubungan antara suami istri, dia mendapatkan sisa-sisa pola era perbudakan, dalam arti pada masa kini pernikahan tidak membatasi gerak pria untuk hidup bersama dengan wanita lain. Seorang pria, misalnya, yang mempunyai istri di suatu negara bagian lain hidup bersama dengan satu atau dua wanita lain di Washington D.C. Bagi seorang pria ataupun wanita, memiliki anak tanpa nikah itu biasa dan dapat diterima di masyarakat. Si ayah mengakui anaknya dengan memberikan nama keluarganya kepada si anak.

Wanita dan pria membedakan antara perkawinan dan hidup bersama yang masing-masing mempunyai peraturan tentang hak dan kewajiban mereka. Bedanya, dalam suatu perkawinan, peraturan mengenai hak dan kewajiban didasarkan atas Undang-Undang Perkawinan, sedangkan

peraturan hidup bersama didasarkan atas persetujuan lisan antara keduanya.

Satu hal yang menarik untuk disimak ialah fakta bahwa seorang suami di mana pun berada, dia tetap wajib memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, tetapi apakah suami "mampu" menaati peraturan itu, masih merupakan tanda tanya. Di sini, seorang istri harus sanggup membiayai kehidupan anak-anaknya dan dia sendiri. Si suami terkadang datang dua kali setahun untuk tinggal beberapa hari, kemudian pergi lagi. Shirley, yang ditinggalkan Richard, suaminya, dengan senyum pahit mengakui bahwa pada mulanya dia tergantung pada suami dan mengharapkan suaminya berada di sisinya pada saat dia membutuhkan kehadirannya. Akan tetapi, lama-kelamaan dia sadar bahwa dia harus hidup mandiri dan menerima kapan saja suaminya pulang.

*"I used to lean on Richard. Like when I was happing the baby, I leaned on him but he wasn't there and I fell down... Now, I don't lean on him anymore. I pretend I lean, but I'm not leaning",* (Liebow, 1967: 132).

Di sisi lain, dalam hidup bersama, ke-laziman yang berlaku adalah "kewajiban" si wanita untuk memberikan sebagian kekayaannya pada si pria. Kedudukan wanita dalam hubungan pria dan wanita yang hidup bersama tanpa nikah dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pertama, sebagai wanita "piaraan", dan kedua, sebagai wanita "perahan". Golongan pertama didasari rasa cinta dan di sini biasanya si pria memberikan nafkah, sedangkan yang kedua, dari pihak pria hubungan ini didasari pemikiran materi: *finance not romance* (Liebow, 1967: 137). Wanita golongan kedua sering disebut *mule* ataupun *wagon* yang maksudnya pencari nafkah. Sebagai contoh, seorang pria bernama Sea Cat hidup bersama dengan Gloria, janda kaya berumur 25 tahun. Dia memiliki dua mobil dan vila di tepi pantai. Si Cat, seperti pria Afrika-Amerika lainnya, tidak menutupi fakta bahwa dia hidup dibiayai Gloria, bahkan dia berbangga diizinkan memakai satu mobil dan vila di pantai, serta disewakan apartemen baru untuk hidup bersama.

*"By the end of the year, Sea Cat had moved into a modest but new apartment*

*about five blocks away from the camp out. Gloria furnished it and paid the rent. In February of the following year, Sea Cat's oldest child died. His wife and children, together with her parents, had moved to Detroit. Gloria gave Sea Cat the money to go there and to contribute to the funeral expenses* (Liebow, 1967: 158).

Jarang hubungan antara wanita dan pria Afrika-Amerika yang langgeng, baik hubungan perkawinan maupun hidup bersama. Proses putusnya hubungan suami istri harus melalui hukum dan kedua pihak mempunyai hak bersuara. Putusnya hubungan dalam kasus hidup bersama lebih mudah dan biasanya keputusan dari satu pihak: pria meninggalkan wanita "piaraannya", atau wanita yang memutuskan hubungan, tidak mau menjadi "perahan" lagi. Kebanyakan putusnya hubungan hidup bersama ini disebabkan oleh adanya wanita lain. Seperti pada kasus Gloria dan Sea Cat, wanita yang memutuskan hubungan meminta kembali barang yang diberikan atau dipakai oleh teman prianya, *"Gloria took back her car and Sea Cat was forced to give up the apartment and the furniture"* (Liebow, 1967: 159).

### 3. Wanita Afrika-Amerika Masa Kini

Tahun 1960-an menandai maraknya gerakan feminisme di Amerika yang telah dimulai sejak akhir abad ke-19. Wanita Amerika pada umumnya menuntut pilihan dan peluang baru, misalnya, untuk hidup *single* tanpa dicemooh, untuk menjadi suara penentu dalam keluarga bersama dengan suami, dan bebas menentukan untuk punya anak atau tidak, baik yang nikah maupun yang hidup bersama. Mereka juga menuntut hak yang sama dengan kaum pria; kaum feminis radikal, bahkan, menganggap sebagian besar kaum pria adalah musuh mereka.

Wanita Afrika-Amerika masa kini banyak yang tidak seratus persen setuju dengan para feminis radikal tersebut. Terutama kalangan menengah ke bawah merasa bahwa kebutuhan mereka tidak sama dengan ibu-ibu kulit putih, wanita karir, dan mahasiswi yang menjadi *agitator* untuk emansipasi wanita. Wanita Afrika-Amerika berpendapat

bahwa pria mereka juga mempunyai hak yang masih harus diperjuangkan dan mereka membutuhkan bantuan.

"it (women's liberation) doesn't relate to us, You can't agitate women without agitating men. It's destructive to the family. Most of us were poverty families - the men were put down as much as women. They need support too (Hymowitz, 1978: 361)".

Perlu diingat bahwa sampai sekarang rasialisme di Amerika masih kuat dan kedudukan pria maupun wanita kulit hitam masih belum setara dengan warga Amerika lainnya. Masih banyak yang harus dikerjakan dan diperjuangkan oleh kaum pria Afrika-Amerika sehingga belum begitu mendesak untuk memikirkan apakah wanita berada di belakang atau di depan pria. Mereka lebih baik bersama-sama memperjuangkan kedudukan yang sama di antara warga negara Amerika.

Wanita Afrika-Amerika menilai kaum feminis sebagai "anak manja", "pembenci pria", dan "salah dalam cara mereka melakukan protes". "I feel somehow that these people don't know how it is to be getting older with very little money and education" (Hymowitz, 1978: 362). Meskipun begitu, pada kenyataannya mereka juga mendambakan sebagian yang diperjuangkan oleh kaum feminis seperti kesamaan hak bekerja, kesamaan hak, dan kewajiban dalam perkawinan. Mereka menuntut untuk diakui peranan mereka sebagai pencari nafkah keluarga dan juga pengurus rumah tangga. Mereka mengharapakan kesamaan hak dalam keputusan keluarga dan pembagian tanggung jawab yang lebih berimbang. Di luar rumah mereka menginginkan suasana yang lebih aman, perlindungan bagi wanita, terutama remaja terhadap bahaya perkosaan.

"Well, there's one thing we all have in common - we're all afraid of muggers and rapists when we walk down a dark street at night" (Hymowitz, 1978: 363).

Wanita kulit hitam menegaskan bahwa emansipasi yang dibutuhkan mereka tidak bisa dipisahkan dari pria. Kemerdekaan dan kemajuan mereka tergantung pada hilangnya rasisme dan pada perbaikan kehidupan

masyarakat kulit hitam Amerika pada umumnya.

## Penutup

Demikian penggambaran wanita Afrika-Amerika di tengah masyarakat dan kesaksian pengarang sastra, baik kulit hitam maupun putih. Berbagai tindakan diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan yang dimulai sejak zaman perbudakan masih dirasakan oleh orang-orang Afrika-Amerika - khususnya para wanita- sampai sekarang meskipun diharapkan makin lama makin terkikis.

Pengikisan ini tidak hanya diusahakan oleh pria, tetapi wanita pun melakukannya. Karena rasisme dan eksploitasi seksual sangat berkaitan satu sama lain, wanita Afrika-Amerika mengembangkan feminisme dengan coraknya sendiri. Mereka mengacu pada tujuan ganda, yaitu membantu kaumnya mendapatkan jati diri yang positif dan pada saat yang sama, sebagai anggota masyarakat Afrika-Amerika, harus memeringi tekanan dari masyarakat nonkulit hitam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chafe, William H. 1976. *The American Women: Her Changing Social, Economic, and Political Roles, 1920-1970*. New York: Oxford University Press.
- Coffin, Tristram Potter. 1978. *The Female Hero in Folklore and Legend*. New York: Pocket Books.
- Davis, Arthur P., et al. 1991. *Selected African American Writing from 1760-1910*. New York: Bantam Books.
- Friedman, Betty. 1984. *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing.
- Faulkner, William. 1977. *Go Down, Moses*. New York: Penguin Books.
- Gilligan, Carol. 1982. *In A Different Voice: Psychological Theory and Women's*

- Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gibaldi, Joseph. *MLA Handbook for Writers of Research Papers*. 5<sup>th</sup> Ed. New York: The Modern Language Association of America
- Hansberry, Lorraine. 1961. "A Raisin In The Sun" in *Four Contemporary American Plays*, selected by Bennett Cerf. New York: Vintage Books.
- Hymowitz, Carol and Michaela Weissman. 1978. *A History of Women in America*. New York: Bantam Books.
- Liebow, Elliot. 1967. *Tally's Corner: A Study of Negro Streetcorner Men*. Boston: Little, Brown & Company.
- Miller, Jane. 1986. *Women Writing About Men*. New York: Pantheon Books.
- Rubin, Nancy. 1982. *The New Suburban Women: Beyond Myth & Motherhood*. New York: Coward, McCann & Geoghegan.
- Walker, Alice. 1982. *The Color Purple*. New York: Washington Square Press.
- West, Cornel. 1993. *Race Matters*. New York: Vintage Books.